

Manajemen Akselerasi Baca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ulum Beraim Praya Tengah Lombok Tengah

¹Anwar Musaddad, ²Suprpto, ³Abdul Quddus

¹²³Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram

Article Info

Article history:

Accepted: 15 Januari 2023

Publish: 24 Januari 2023

Keywords:

Manajemen

Akselerasi

Kitab Kuning

Bahasa Arab

Abstract

The success of a program is determined by good management, by maximizing the management function, it is believed to be able to make the program successful. The yellow book is one of the main elements of the Islamic Boarding School, in order to preserve and develop the study of the yellow book, it must be applied precise strategies. The big challenge for every Islamic boarding school is how to teach the yellow book in an effective and efficient way. The bandongan/wetonan and sorogan strategies which are usually applied in Islamic boarding schools are still not effective, so to accelerate students to be able to read the yellow book, active and passive Arabic learning is applied. This research was conducted at the Darul Ulum Beraim Praya Islamic boarding school in Central Lombok. This study used qualitative research with a phenomenological approach. Data collection was carried out by observation, interview and documentation techniques. The implementation of this research was carried out for four months involving caregivers, administrators, teachers and students. Data analysis techniques used were data collection, data reduction, data presentation and conclusions

Article Info

Article history:

Accepted: 15 Januari 2023

Publish: 24 Januari 2023

Abstrak

Keberhasilan suatu program ditentukan dengan manajemen yang baik, dengan memaksimalkan fungsi-fungsi manajemen diyakini mampu mensukseskan program tersebut. Kitab kuning merupakan salah satu unsur pokok pondok pesantren, maka dari itu, untuk melestarikan dan mengembangkan kajian kitab kuning, maka harus diterapkan strategi-strategi jitu. Tantangan besar bagi setiap pondok pesantren adalah bagaimana mengajarkan kitab kuning yang efektif dan efisien. Strategi bandongan/wetonan dan sorogan yang biasa diterapkan di pondok pesantren dirasa masih kurang efektif, maka untuk mengakselerasikan baca kitab kuning hendaknya dilakukan pendalaman bahasa Arab baik secara aktif maupun pasif. Penelitian ini berada di pondok pesantren Darul Ulum Beraim Praya Tengah Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni koleksi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Coresspondent:

Anwar Musaddad

Universitas Islam Negeri Mataram

Email : 200403015.mhs@uinmataram.ac.id

1. PENDAHULUAN

Manajemen merupakan hal yang sangat berpengaruh pada segala aspek kehidupan, karena manajemen sebagai penentu arah dan keberhasilan sebuah organisasi. Manajemen juga menjadikan pekerjaan dan waktu lebih efektif dan efisien sehingga tujuan yang diinginkan akan berhasil sesuai dengan yang dicita-citakan.

Manajemen adalah suatu kombinasi antara ilmu dan seni untuk merancang sebuah cara agar tujuan yang ditentukan bisa tercapai dengan mengolah sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Salah satunya adalah sumber daya manusia yang memegang peranan penting dan dominan dalam manajemen. Tugas utama manajer adalah seleksi, penempatan, pelatihan dan pengembangan bakat. GR Terry, percaya bahwa manajemen bertanggung jawab atas semua tindakan, rencana, dan arahan yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan berbagai sumber, termasuk sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya yang digambarkan sebagai proses yang disertai dengan sifat yang mencakup jenis

kelamin, organisasi, dan pengontrolan (Arifin & Elfrianto, 2017).

Manajemen pendidikan Islam hadir untuk memfasilitasi sumber daya manusia untuk mencapai suatu lembaga pendidikan Islam secara efektif dan efisien serta memberikan arahan bagi proses pembangunan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Administrasi pendidikan Islam melibatkan subyek perdebatan yang kompleks yang dapat diperhitungkan atau digunakan sebagai bahan dalam merumuskan aturan-aturannya. Menurut Hadari Nawawi, manajemen adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengurus dalam pengelolaan organisasi, lembaga dan badan usaha (Hidayat & Wijaya, 2017).

Sebagai salah satu lembaga pendidikan islam, pondok pesantren memiliki perbedaan dengan lembaga pendidikan lainnya seperti adanya kyai, santri, masjid/mushalla, asrama pondok, sebagai komponen-komponen yang saling melengkapi satu sama lain dalam pondok pesantren (Syafe'i, 2017). Elemen-elemen tersebut merupakan hal wajib yang harus terpenuhi dalam sebuah pondok pesantren.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), kehidupan menjadi lebih kompleks dan keperluan semakin meningkat. Pelajar diwajibkan menguasai ilmu-ilmu agama, dan lebih daripada itu, dengan penguasaan kitab kuning, sekiranya perlu seseorang itu mempunyai berbagai kecakapan dan kemahiran. Penulis percaya bahwa penting untuk pelajar mempelajari cara membaca kitab kuning dengan cepat supaya mereka lebih memahaminya dan lebih baik dalam mempelajarinya. Selain itu, penulis percaya bahwa pelajar memerlukan waktu untuk mempelajari bidang lain supaya mereka memiliki pengetahuan diberbagai bidang ilmu pengetahuan.

Kitab kuning amat penting dan mesti ada di pondok pesantren karena ia merupakan keistimewaan yang ada pada pondok pesantren secara utuh. Pondok Pesantren harus mampu bersaing dengan institusi lain. Diantara cara untuk meningkatkan pembelajaran adalah dengan mengubah cara pendekatan pembelajaran klasik dan monoton menjadi berpariatif, serta merubah proses pengajaran supaya lebih menyenangkan dan bermakna bagi pelajar (Wijaya & Hasanah, 2019).

Di pesantren, kitab kuning sangat strategis, karena digunakan sebagai buku teks, referensi, dan kurikulum sistem pendidikan pesantren. Kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai pedoman tata cara keagamaan, tetapi juga sebagai acuan universal untuk menghadapi segala tantangan kehidupan. Namun, minat siswa terhadap kitab kuning tampaknya masih kurang, karena metode pembelajaran yang cenderung membosankan dan rendahnya tingkat literasi santri di pondok pesantren menjadi salah satu faktornya (Awaludin, 2021).

Tidak dapat dipungkiri bahwa membaca kitab kuning tidaklah mudah tapi membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Kekuatan mental diperlukan untuk mengembangkan semangat agar tidak mudah menyerah. Dengan melihat fenomena ini, perlu kiranya menemukan strategi dan cara cepat untuk membantu santri dalam membaca dan memahami kitab kuning.

Proses akselerasi adalah salah satu proses yang dilakukan untuk mempercepat tercapainya tujuan yang diinginkan. Dalam proses tersebut hendaknya mencari inovasi dan cara yang membuat guru dan pelajar merasa senang. Kegiatan belajar akan berlangsung efektif apabila peserta didik berada dalam keadaan senang dan tidak ada tekanan (Lif Khoiru Ahmadi, 2011).

Sebagian orang berpikir bahwa berbicara bahasa Arab atau membaca teks bahasa Arab lebih sulit karena mereka harus memahami tentang aturan bahasa terkait (Nahwu/Sharf), namun sebagian orang yang sangat menyukai bahasa Arab dan secara aktif atau pasif berkomunikasi dalam bahasa Arab meyakini bahwa bahasa Arab adalah media untuk mempelajari dan memperdalam ajaran Islam, termasuk kitab turast (Wassalwa & Mardiyah, 2021). Bahasa sebagai alat komunikasi untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman serta ilmu pengetahuan manusia. Bahasa juga sebagai alat komunikasi sesama manusia dan alam juga sebagai alat berfikir, mengungkapkan perasaan dan pendukung seluruh pengetahuan manusia.

Urgensi memahami kitab kuning dikarenakan seluruh persoalan hidup ini sudah termaktub dan telah dijawab oleh kitab kuning. Semakin urgennya pembelajaran kitab kuning tersebut, mendorong kalangan pesantren mencoba bersikap, memaknai dan menjawab hampir seluruh persoalan yang muncul dan berkembang di masyarakat. Bahkan jika ditinjau dari strategi halaqah

para santri di pesantren, seakan-akan seluruh persoalan hidup ini bisa terpecahkan dan dijawab oleh mereka mulai pendalaman kitab kuning.

Tidak hanya persoalan masa lalu, isu-isu terkini pun pembahasannya sudah ada, atau minimal diasumsikan ada, baik masalah sosial, hukum, budaya atau kemasyarakatan. Oleh karena itu, pondok pesantren menjadikan kitab kuning ini sebagai landasan pertama dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hal ibadah, muamalah maupun akhlak (Bisyri, 2020). Posisi kitab kuning sebagai literatur keilmuan ulama terdahulu sangatlah penting bahkan harus dipelajari demi lestarynya ajaran Islam dan lestarynya sebuah warisan kebudayaan intelektual muslim (Tamam, 2015).

Kenyataan ini, kemudian menuntut pondok pesantren untuk membuat langkah-langkah agar santri di pesantren dengan waktu relatif singkat juga memiliki kemampuan membaca kitab kuning yang memadai. Salah satu langkah yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Ulum Beraim adalah dengan menerapkan program akselerasi kitab kuning melalui pembelajaran bahasa Arab. Diakui bahwa latar belakang diselenggarakan program akselerasi baca kitab kuning adalah: 1) untuk merespon perubahan waktu belajar santri di pesantren yang relatif singkat yaitu 3-6 tahun, 2) kurang girahnya santri untuk mempelajari kitab kuning, 3) banyaknya kaidah dalam kitab kuning yang harus dimengerti.

Program akselerasi kitab kuning yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses pembelajarannya menggunakan selain metode bandongan dan sorogan, juga menerapkan pembelajaran bahasa Arab mulai dari menghafalkan mufrodad (kosa kata), mempraktekkannya dan membuat insya' (karangan) agar santri lebih cepat membaca kitab kuning dengan sempurna.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah sebuah cara untuk memperoleh data yang diteliti dengan cara ilmiah (Sugiyono, 2013). Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia (Harahap, 2020). Secara metodologis, penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dan penelitian kualitatif dipahami sebagai penelitian yang didasarkan pada pola berpikir induktif berdasarkan pengamatan objektif partisipatif terhadap fenomena sosial (Harahap, 2020). Sugiono menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alami, dimana peneliti sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2013). Dengan istilah lain bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan latar alamiah guna menafsirkan penomena yang ada dengan menggunakan beberapa metode.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis yang menekankan pada aspek subyektif dari perilaku orang, berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subyek yang ditelitinya dengan sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan di kehidupan sehari-hari. Kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk penelitian, karena peneliti adalah sebagai sarana penelitian yang diperlukan dan juga pengumpul data yang lengkap. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat yang berpartisipasi, peneliti tidak hanya mengamati lapangan tetapi juga terlibat langsung dalam institusi. Jadi informan sudah mengetahui tentang pekerjaan peneliti. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan penelitiannya dari bulan Maret hingga Juni. Semakin lama penelitian berlangsung, maka semakin banyak data yang didapatkan dan juga semakin valid.

Untuk memperoleh data dilapangan metode yang digunakan sebagai berikut: metode wawancara (interview), metode Observasi dan metode dokumentasi. Adapun teknis analisis data menggunakan pendapat miles dan huberman yaitu data collection, reduksi data reduction, display data dan conclusion drawing/verification. Adapun data diperoleh dari sumber data skunder maupun primer yaitu pengurus ponpes, ketua, guru, staf, santri maupun sumber lainnya yang dianggap perlu.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Manajemen Akselerasi Baca Kitab Kuning

Manajemen adalah suatu kombinasi antara ilmu dan seni untuk merancang sebuah cara agar tujuan yang ditentukan bisa tercapai dengan mengolah sumber daya yang ada secara efektif dan efisien (Arifin & Elfrianto, 2017). Untuk merealisasikan teori tersebut maka dijabarkanlah dengan melaksanakan perencanaan. Perencanaan merupakan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Karena manajemen memerlukan pemilihan di antara berbagai tindakan, perencanaan adalah fungsi manajemen yang paling mendasar.

Perencanaan (Planning)

Perencanaan biasanya dilakukan untuk semua jenis kegiatan. Perencanaan adalah proses terpenting dari semua fungsi manajemen. Tanpa perencanaan, fungsi lain tidak dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Jika suatu kegiatan tertentu harus dilakukan tanpa perencanaan, maka hal tersebut dapat mengganggu kelancaran penyelesaian kegiatan lain yang telah direncanakan sebelumnya. Perencanaan merupakan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Karena manajemen memerlukan pemilihan di antara berbagai tindakan, perencanaan adalah fungsi manajemen yang paling mendasar (Musfirotnun, 2005).

Dalam hal perencanaan, pondok pesantren Darul Ulum Beraim sudah menjalankannya. Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang sudah penulis paparkan sebelumnya. Perencanaan ini merupakan pangkal kesuksesan suatu program. Untuk mewujudkan santri membaca kitab kuning lebih cepat, maka para pengurus merencanakan program percepatan baca kitab kuning yang penulis menyebutnya dengan akselerasi baca kitab kuning melalui pembelajaran bahasa Arab.

Kitab kuning merupakan kitab klasik atau turost yang ditinggalkan oleh ulama-ulama terdahulu sebagai kekayaan tak terhingga bagi generasi penerus seperti kita sekarang ini. Tapi walaupun begitu banyak dari orang Islam maupun santri itu sendiri yang belum bisa membacanya terlebih lagi memahami makna dan tujuan yang ada pada kitab kuning tersebut, hal ini merupakan problematika yang ada di seluruh pondok pesantren dan hal tersebut harus segera diatasi dengan tepat.

Untuk mensukseskan manajemen akselerasi baca kitab kuning melalui pembelajaran bahasa Arab ini, para pengurus yayasan maupun pengurus ponpes merencanakan dan menetapkan target-target yang harus dipenuhi dan dikuasai oleh para santri khususnya. Dengan program inilah tentunya target jangka pendek, menengah dan target jangka panjang akan terpenuhi

Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian merupakan hal yang tidak dapat dikesampingkan, karena sebuah lembaga tidak akan berjalan efektif jika hanya mengandalkan satu dua orang saja. Kerja sama antar kelompok dalam sebuah organisasi sangatlah dibutuhkan untuk menjalankan rencana sebelumnya. Pengorganisasian didefinisikan sebagai proses membagi pekerjaan menjadi tugas-tugas yang lebih kecil, memberikan tugas kepada orang-orang berdasarkan kemampuan mereka, mengalokasikan sumber daya, dan mengoordinasikan mereka untuk mencapai tujuan organisasi secara baik dan efektif (Muhaimin, 2009).

Dalam sebuah ungkapan kalam hikmah orang Arab mengatakan bahwa : *الْحَقُّ بِلاَ نِظَامٍ يَغْلِبُهُ* : *الباطلُ بِالنِّظَامِ* (kebenaran yang tidak terorganisir akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir). Dari ungkapan kata bijak Arab ini dapat kita pahami bahwa betapa pentingnya mengorganisir suatu lembaga maupun program. Kebenaran yang menjadi fitrah naluri manusia yang pasti akan diterima semua orang, namun bisa terkalahkan dengan kejahatan yang terencana dengan baik.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan dapat diketahui bahwa pondok pesantren Darul Ulum Beraim sudah membentuk tim-tim tertentu yang tertuang pada struktur kepengurusan yayasan. Kepengurusan yayasan yang menjadi pengurus inti terasa tidak akan sempurna dan tidak bisa berjalan tanpa adanya pengurus harian pondok pesantren Darul Ulum Beraim. Ibaratnya pengurus harian ini sebagai tanfidziah (pelaksana) di badan

organisasi Nahdhatul Ulama. Pengorganisasian merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam manajemen untuk memajukan suatu lembaga. Dengan adanya pengorganisasian yang teratur maka kemajuan lembaga tersebut akan mudah diraih. Selain itu, waktu yang akan ditempuh akan semakin efektif dan efisien.

Dalam pengorganisasian ini, hendaknya menempatkan orang (SDM) sesuai dengan keahliannya sebagaimana teori klasik Adam Smith yaitu "the right man in the right place" artinya orang yang memiliki suatu keahlian dalam bidang tertentu harus ditempatkan pada keahliannya tersebut. Misalnya guru bahasa Arab harus ditempatkan untuk mengajarkan bahasa Arab begitu juga dengan guru bahasa Inggris. Begitu juga dengan sistem kepengurusan.

Di samping struktur kepengurusan yayasan, ada juga kepengurusan dibawahnya yaitu struktur organisasi harian pondok pesantren Darul Ulum Beraim yang berfungsi untuk menjalankan kegiatan sehari-hari di pondok pesantren Darul Ulum Beraim. Untuk menyempurnakan suatu perencanaan tentunya harus diikuti dengan action (pelaksanaan) rencana tersebut. Dari hasil wawancara dan observasi mendalam, penulis mendapati bahwa pelaksanaan pengajaran baca kitab kuning sudah berjalan sejak lama bahkan sebelum terprogramnya akselerasi baca kitab kuning melalui pembelajaran bahasa Arab ini. Dari hasil pengamatan penulis, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada pagi hari ba'da shalat subuh secara berjamaah sampai pukul 6.15 menit. Selain itu jadwal pelaksanaannya juga pada malam hari setelah shalat magrib sampai pukul 20.00.

Pelaksanaan (Actuating)

Untuk menyempurnakan suatu perencanaan tentunya harus diikuti dengan action (pelaksanaan) rencana tersebut. Dari hasil wawancara dan observasi mendalam, penulis mendapati bahwa pelaksanaan pengajaran baca kitab kuning sudah berjalan sejak lama bahkan sebelum terprogramnya akselerasi baca kitab kuning melalui pembelajaran bahasa Arab ini. Dari hasil pengamatan penulis, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada pagi hari ba'da shalat subuh secara berjamaah sampai pukul 6.15 menit. Selain itu jadwal pelaksanaannya juga pada malam hari setelah shalat magrib sampai pukul 20.00.

Kegiatan pembelajaran kitab kuning biasanya menerapkan strategi bandongan yang sering dikenal dengan sistem halaqoh dimana para santri duduk disekeliling ustaz pengajar kemudian mereka memperhatikan, menghobit dan mencatat materi yang disampaikan ustaz tersebut. Strategi ini walaupun sifatnya tradisional, namun strategi tersebut masih eksis diterapkan di pondok-pondok. Selain strategi bandongan, strategi-strategi lainpun sering dipraktikkan para pengajar di pondok pesantren Darul Ulum seperti strategi sorogan, tanya jawab, diskusi maupun ekspositori (ceramah). Dengan mengkombinasikan strategi-strategi tersebut tentunya menjadikan santri selalu semangat dan tidak cepat bosan.

Adapun pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dilakukan pada sore hari setelah shalat Ashar berjamaah. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab ini dengan cara ustaz pengajar pada awalnya memberikan 5 (lima) mufrodat (kosakata) berbahasa Arab. Pada praktiknya mufrodat tersebut disebutkan satu persatu dengan suara lantang secara berulang-ulang sedangkan santri memperhatikan penyebutan ustaz tersebut sambil menirukannya dengan melarang santri menulisnya terlebih dahulu. Ini dilakukan agar santri terlatih dalam mendengar yang dimaksudkan untuk melatih maharoh istima'. Cara seperti ini diulang-ulang secara bergiliran sampai semua santri bisa menghafalkan semua mufrodat tersebut. Mufrodat-mufrodat yang dihafalkan pada mulanya berkisar dengan asma' (kata benda) kemudian af'al (kata kerja).

Pada tahap berikutnya, ustaz pengajar memberikan materi lebih tinggi yaitu memberikan ungkapan perkenalan diri dan ungkapan percakapan sehari-hari yang dibarengi dengan kaidah-kaidah dasar dalam melakukan percakapan bahasa Arab, sesuai dengan kaidah-kaidah nahwu sharf yang berlaku. Pada tahap ini, para ustaz pengajar memotivasi para santri untuk terus berbicara bahasa Arab walaupun masih banyak kesalahan kaidah-kaidahnya. Ini dimaksudkan untuk membiasakan santri berbicara bahasa Arab

Dari hasil observasi, penulis menemukan bahwa pondok pesantren Darul Ulum Beraim melakukan program percepatan baca kitab kuning dengan cara memadukan baca kitab kuning

dengan pembelajaran bahasa Arab aktif maupun pasif diluar jam sekolah formal. Kitab kuning yang berbahasa Arab tentunya akan lebih mudah difahami bila keseharian santri dan juga pelajaran-pelajaran lainnya lebih memperbanyak bahasa Arab. Adapun langkah-langkah dalam manajemen akselerasi baca kitab ini adalah : adanya pembentukan kelompok khusus yang diawali dengan pemilihan tahassus santri yang hal tersebut murni timbul dari keinginan santri itu sendiri, dan ada juga pengelompokan-penelompoan yang lain seperti pengelompokan tahfizul qur'an dan pengelompokan kitab kuning.

Pengawasan (Controlling)

Pengawasan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manager untuk mengawasi kinerja dari anggotanya. Pengawasan dilakukan untuk mengetahui kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan (Muhaimin, 2005). Pengawasan memiliki tempat yang tidak kalah penting dalam sebuah manajemen organisasi, hal tersebut dikarenakan pengawasan merupakan tolak ukur keberhasilan sebuah lembaga organisasi. Hasil yang baik ataupun lancar tidaknya sebuah organisasi berjalan dapat diketahui dengan adanya pengawasan karena out put maupun out come bisa didapatkan dengan pengawasan.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, dapat diketahui bahwa pengawasan terhadap program-program yang sudah direncanakan sebelumnya sudah berjalan walaupun masih ada kekurangannya. Hal tersebut dilakukan dengan cara: a) melakukan ujian, latihan atau semester sebagai bahan evaluasi kedepan, b) pengurus mengawasi langsung jalannya suatu program, dan hal inilah yang masih kurang dilakukan oleh pengurus pesantren. Jalannya program-program yang ada masih mengandalkan satu dua orang saja dan yang seharusnya semua pengurus berjalan bersama-sama.

Untuk menjaga tetapnya program terlaksana, maka tentunya harus ada pengawasan. Pengurus yayasan maupun pengurus pondok pesantren Darul Ulum Beraim terus melakukan pengawasan dengan cara melakukan pertemuan dalam bentuk pembinaan setiap bulannya untuk memberikan motivasi dan menjaga semangat para asatiz dalam menjalankan program akselerasi baca kitab kuning melalui pembelajaran bahasa Arab ini.

3.2 Strategi Akselerasi Baca Kitab Kuning

Strategi Bandongan

Bandongan dikatakan juga wetonan, yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya waktu, sebab pembelajarannya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum maupun setelah shalat pardu. Bandongan atau wetonan merupakan suatu strategi atau metode belajar dimana para ustaz duduk dikelilingi para santri, kemudian sang ustaz membacakan kitab kuning serta mengartikannya, sedangkan santri menyimaknya dan membuat catatan dan mengartikannya (Mas'udi, 2010).

Bandongan atau wetonan adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama pada zaman dulu. Disebut metode pengajaran tradisional karena merupakan sistem yang dipakai dari dulu dan satu arah. Hal ini terlihat pada strategi pendidikan pada masa awal penyebaran hukum Islam khususnya di Indonesia. Metode pembelajaran ini biasanya dilakukan oleh guru membaca dan menerjemahkan buku, dan siswa menuliskan arti harfiah dan mendengarkan dengan seksama sambil menunjukkan tanda Irob (posisi kata dalam struktur kalimat). Sistem Bandongan disebut juga halaqoh. Halaqoh berarti lingkaran, dan disebut Halaqoh karena para santri duduk mengelilingi ustaz.

Dari teori tersebut, dapat dipahami bahwa strategi bandongan ini serupa dengan sistem halaqoh yang serupa dengan kuliah umum. Dalam keadaan seperti ini, seorang ustaz yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai nya itu. santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. kesemuanya menyimak kitab, sang kiai membaca, menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Strategi pembelajaran bandongan memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelemahannya adalah bahwa strategi ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang. Kelihatan bahwa para pengajar lebih kreatif dari pada santri

karena proses belajarnya berlangsung satu jalur. Pada praktiknya dialog antara guru dan santri tidak banyak terjadi sehingga bagi santri cepat bosan. Staregi bandongan ini juga dipandang kurang efektif bagi santri yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.

Nilai kelebihan yang secara umum terletak pada posisi santri berkerumun dengan duduk bersila menghadap guru, sehingga pembelajaran lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak. Dan juga materi yang diajarkan sering diulang-ulang sangat memudahkan santri untuk memahaminya, tentu dengan cara seperti ini sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit untuk dipelajari.

Strategi Sorogan

Sorogan adalah sistem pembelajaran dengan cara santri mendatangi kyai secara individu, menjadikan kitab sebagai objek kajian. Kitab yang dipelajari diklasifikasikan berdasarkan level (Bisyri, 2020). Strategi sorogan ini merupakan strategi pembelajaran kitab kuning yang didasari dari keinginan santri untuk belajar, santri tersebut meminta ustaz tertentu untuk mengajarkannya secara privat. Strategi sorogan ini bisa dilaksanakan secara perorangan, maupun beberapa santri. Hanya saja dalam praktiknya santri-santri tersebut akan maju satu persatu untuk membaca dan mengartikan bahkan menjelaskan kitab kuning yang dibaca, sedangkan ustaz akan mendengarkan dan menyimak bacaan santri tersebut.

Pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada siswa yang sudah cukup mahir, terutama santri yang sudah memiliki dasar-dasar ilmu nahwu dan sharf, dimana seorang siswa datang kepada seorang guru, meminta untuk diajarkan sebuah buku tertentu, meminta guru atau Ustaz membacakan isi buku tersebut, dan menerjemahkannya ke dalam bahasa tertentu. Kemudian dibacakan dan dijelaskan berulang-ulang oleh guru yang mengajarkannya.

Kekurangan dari metode sorogan ini harus meluangkan waktu yang panjang dan tidak bisa dilaksanakan dengan melibatkan santri yang banyak. Adapun kelebihan dari strategi ini adalah santri akan memiliki pemahaman yang mendalam hal tersebut bisa terjadi karena proses pembelajarannya yang bersifat prifat sehingga santri akan faham betul dengan materi yang ada. Selain itu guru akan mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki para santri karena pembelajarannya bersifat prifat.

Strategi Hafalan

Metode pembelajaran dengan strategi hafalan merupakan hal yang penting. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa materi bahkan mata pelajaran yang tidak cukup untuk dihafalkan, namun harus dihafal. Di pondok pesantren Darul Ulum Beraim sendiri sudah dan sering menerapkan strategi hafalan ini. Pada prakteknya, para asatiz menyuruh para santri menghafal materi pembelajaran seperti menghafal kaidah-kaidah nahwu sharf, menghafalkan mufrodat bahkan menghafalkan bait-bait nazom nahwu sharf seperti nazhom Imrithi dan nazhom Alfiah Ibnu Malik.

Strategi Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal (Bisyri, 2020).

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal (Marno & Idris, 2006). Dengan demikian, strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan.

Dengan strategi ini guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur. Metode pembelajaran yang tergolong dalam strategi pembelajaran ekspositori seperti siroh (kisah), nasehat, bimbingan dan penyuluhan, targhib dan tarhib maupun penjelasan tentang tashawwuf dan suluk.

Selain dari strategi-strategi yang sudah disebutkan di atas, terdapat beberapa strategi lainnya yang sering diaplikasikan di dunia pondok pesantren yaitu strategi tanya jawab, diskusi dan bahsul masalah. Untuk menunjang strategi-strategi yang sudah dijelaskan di atas, pondok pesantren Darul Ulum Beraim menekankan pembelajaran bahasa Arab baik secara aktif maupun pasif. Diantara strategi yang dipakai dalam pembelajaran bahasa Arab adalah strategi 'Maharoh Istima' (kemahiran pendengaran), maharoh qiro'ah (kemahiran membaca), maharoh kitabah (kemahiran menulis) dan maharoh takallum (kemahiran berbicara). Pembelajaran bahasa Arab ini diyakini mampu untuk mengakselerasi baca kitab kuning di pondok pesantren Darul Ulum Beraim.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen akselerasi baca kitab kuning melalui pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Darul Ulum Beraim mampu meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning lebih cepat dari sebelumnya. Salah satu penopang utama agar dapat membaca teks Arab (kitab kuning) atau berbicara adalah nahwu dan shorf. Dengan menguasai kaidah kebahasaan maka akan dengan mudah memiliki keterampilan bahasa Arab. Karena ilmu Nahwu dan Shorf termasuk cabang-cabang ilmu bahasa Arab yang paling didahulukan. Pembelajaran kitab kuning yang ditopang dengan pembelajaran bahasa Arab diyakini mampu mempercepat santri dalam membaca kitab kuning hal tersebut dikarenakan antara kitab kuning dan bahasa Arab memiliki kesamaan bahasa dan kaidah-kaidah yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Manajemen akselerasi baca kitab kuning melalui pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Darul Ulum Beraim sudah menjalankan fungsi manajemen. Hal tersebut dapat dilihat dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang sudah dilakukan oleh pihak pengurus yayasan maupun pengurus harian pondok pesantren Darul Ulum Beraim.

Strategi yang diterapkan dalam program akselerasi baca kitab kuning melalui pembelajaran bahasa Arab ini bervariasi dengan menggabungkan beberapa metode sesuai dengan kondisi di pondok pesantren itu sendiri. Diantara metode yang dilakukan adalah metode bandongan/wetonan, sorogan, hafalan, dan tanya jawab. Adapun strategi dalam pembelajaran bahasa Arab diperdalam beberapa maharoh yaitu maharoh istima', maharoh qiro'ah, maharoh kitabah dan maharoh takallum.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pengurus pondok pesantren Darul Ulum Beraim yang telah memberikan izin kesempatan dan kemudahan serta dukungan penuh bagi penulis selama berlangsungnya proses kegiatan penelitian, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Mataram serta tim *redaksi Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*. yang telah memberikan kesempatan artikel kami ini dapat dipublikasikan dalam jurnal ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., & Elfrianto. (2017). *Manajemen pendidikan masa kini*. UMSU Press.
- Awaludin, A. F. (2021). Kemampuan Baca Kitab Kuning di Pesantren (Studi Komparatif Metode Mumtaz dan Metode Qawaid wa Tarjamah pada Pendidikan Diniyah Formal). *PUSAKA*, 9(2), 200.
- Bisyri, A. K. (2020). *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Transformasi Penguatan Sistem Subkultural Pondok Pesantren Indonesia*. LPP UNISMUH Makasar.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.)). Wal Ashri Publishing.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). *Ayat ayat Al-qur'an tentang manajemen* (A. Z. Desain (ed.)). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Marno dan Idris. (2006). *Strategi dan Metode Pengajaran*. (Jakarta: Gramedia).12.
- Masdar F. Masudi. (2010). *Literatur Kitab Kuning dan Metode Pengajaran* (Jakarta: LIPI). 5

- Masdar F. Masudi, “*Literatur Kitab Kuning dan Metode Pengajaran*”. 26.
- Muhammad Arifin dan Elfrianto (2017). *Manajemen Pendidikan Masa Kini* (Medan: UMSU Press). 2.
- Muhaimin dkk. (2009). *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 373.
- Musfirotun Yusuf. (2005). *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset): 36.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Syafe’i, I. (2017). Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia . Awal kehadiran Boarding School bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Isl. *Al-Tadzkiyyah*, 8(I), 65.
- Tamam, B. (2015). Hubungan antara kemampuan memahami kitab kuning dengan kemampuan lisan dan tulisan dalam bahasa Arab. *Syamil*, 3(1), 71–98.
- Wassalwa, A., & Mardiyah, A. (2021). Pengaruh kemampuan membaca kitab kuning terhadap keterampilan berbicara bahasa Arab. *Lahjah Arabiyah*, 2(1), 63.
- Wijaya, M., & Hasanah, N. (2019). Implementasi pembelajaran kitab kuning melalui model pembelajaran flipped classroom. *Murobbi*, 3(1), 6.